

FAKTOR-FAKTOR PSIKOLOGI YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA ASLI PAPUA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH

Anna Maria Anjaryani, Triana Noor Edwina

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta / Jl. Ring Road Utara, Condong catur,
Sleman, Yogyakarta

email: anna53490@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan dan sebagai bekal bagi generasi penerus bangsa. Namun kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia hingga saat ini masih terasa. Ketidakmerataan sarana, fasilitas, dan tenaga pendidik yang kurang dan bermasalah. Pendidikan kerap kurang menjangkau daerah-daerah tertinggal di Indonesia. Daerah tertinggal salah satunya adalah Papua. Permasalahan pendidikan di Papua sangatlah kompleks. Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, faktor ekonomi, kondisi sosial masyarakat, geografis, dan kondisi politik yang tidak mendukung sistem pendidikan di Papua, serta sekolah yang tidak memadai secara signifikan mempengaruhi pendidikan siswa Papua. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa asli Papua. Kurangnya motivasi belajar pada siswa asli Papua berpengaruh pada pembelajaran sejarah. Dalam meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran sejarah, tentunya harus dimulai dengan memperhatikan faktor-faktor psikologis yang juga mempengaruhi dalam motivasi belajar, seperti penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dan dukungan sosial keluarga.

Kata Kunci: Motivasi belajar, Faktor psikologi, Siswa asli Papua, Pembelajaran sejarah

ABSTRACT

Education is a very important thing in life and as a provision for the next generation of the nation. But the education gap in Indonesia is still felt today. Inequality in facilities, facilities, and teaching staff is lacking and problematic. Education often does not reach underdeveloped areas in Indonesia. One of the disadvantaged areas is Papua. The problem of education in Papua is very complex. The low awareness of the importance of education, economic factors, social conditions of society, geographical, and political conditions that do not support the education system in Papua, as well as inadequate schools significantly affect the education of Papuan students. This

condition can certainly affect the motivation to learn among native Papuan students. The lack of motivation to learn among native Papuan students influences the history of learning. In increasing motivation to learn in history learning, of course, it must begin by paying attention to psychological factors that also affect learning motivation, such as self-adjustment in the school environment and family social support.

Keywords: learning motivation, psychological factors, native Papuan students, learning history

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi utama bagi penerus bangsa. Pendidikan merupakan alat yang menentukan untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia (Nurhidayah, 2015). Proses pendidikan dilakukan di seluruh wilayah Indonesia dari Kota Sabang di Provinsi Aceh sampai dengan Kota Merauke di Provinsi Papua, baik itu di wilayah perkotaan maupun pedesaan bahkan pendidikan juga dilakukan di daerah-daerah pedalaman. Salah satu yang menjadi tantangan untuk memajukan pendidikan di Indonesia adalah menjangkau wilayah pedalaman karena pembangunan pendidikan yang bermutu dan merata di seluruh wilayah Indonesia merupakan cita-cita besar yang belum terwujud (Kompas.com, 2011).

Masalah-masalah pendidikan di Indonesia diantaranya sarana, fasilitas dan tenaga pendidik yang kurang dan bermasalah, pendidikan kerap tidak menjangkau daerah terisolasi (Detiknews, 2018). Salah satu daerah di Indonesia yang ditetapkan sebagai daerah tertinggal adalah Papua (DetikNews, 2015). Papua merupakan salah satu daerah paling timur di Indonesia yang memiliki beragam keterbatasan pada kualitas pendidikan.

Menurut data BPS angka partisipasi sekolah (APS) di Indonesia usia 16-18 tahun sebesar 70.31%, sedangkan khusus untuk daerah Papua angka partisipasi sekolah individu usia 16-18 tahun 61,63%, dan Papua barat sebesar 79,87% (bps.go.id). Semangat pendidikan masyarakat berkaitan dengan orang tua. Rendahnya pendidikan yang disandang oleh orang tua menyebabkan tidak mempunya orang tua memberikan wawasan tentang pendidikan bagi anaknya, sehingga anak cenderung akan mengikuti metode yang dilakukan orang tuanya, Banyak anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah karena orang tua tidak memahami perkembangan pendidikan bagi anak (Mesmor, Rahamma, Unde, 2013). Hal ini juga berkaitan dengan faktor ekonomi orang tua. Kebanyakan pekerjaan orangtua siswa yang berasal dari pelosok daerah atau kampung adalah

sebagai buruh tani dan nelayan, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. (Goo, 2017). Jika pendapatan orangtua rendah maka motivasi orangtua untuk menyekolahkan anak juga rendah. Apresiasi orangtua terhadap pendidikan dan lingkungan sosial juga mempengaruhi motivasi anak (Nurmalinda, Suntoro, Nurmalisa, 2017). Dapat disimpulkan faktor ekonomi orang tua berperan dalam perkembangan motivasi belajar anak. Jika pendapatan orang tua rendah dan apresiasi orang tua terhadap pendidikan juga rendah maka motivasi menyekolahkan anak akan rendah, sehingga hal ini akan menyebabkan anak akan cenderung mengikuti metode yang dilakukan orang tuanya dan mengakibatkan motivasi belajar menjadi rendah.

Tantangan yang dihadapi di Papua bukan mengatasi masalah persoalan jarak, kemiskinan, daya atau kekuatan yang cukup untuk terjadinya perbaikan, keterpencilan, atau isolasi, tetapi kebutuhan untuk menyadari atau mengakui ketidakmerataan yang terjadi dan membangun komitmen untuk mengatasi ketidakmerataan sambil memperbaiki mutu pendidikan, kesehatan, dan sektor sosial lainnya. Tantangan utama pembangunan di Papua dan Papua Barat berawal dari ketidakmerataan pendidikan antargenerasi anak-anak dan remaja Papua (*Tim Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership*, 2014). Dalam penelitian ini yang dimaksud siswa asli Papua adalah, yang merujuk pada kriteria orang asli Papua. Orang asli Papua adalah orang yang berasal dari rumpun Melanesia yang terdiri dari suku-suku asli di Provinsi Papua dan atau orang yang diterima dan diakui sebagai orang asli Papua oleh masyarakat adat Papua (UU OTSUS, 2011).

Siswa Papua kurang memahami pentingnya pendidikan dan esensi dari belajar. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi intrinsik pada siswa Papua. Sangat disadari karena kondisi sosial masyarakat, geografis, dan kondisi politik yang tidak mendukung sistem pendidikan di Papua. Kondisi politik yang tidak aman, ekonomi yang kemah, dan sekolah yang tidak memadai secara signifikan mempengaruhi pendidikan siswa Papua. Politik dan situasi ekonomi mempengaruhi prestasi pendidikan dan motivasi belajar siswa (Triyanto, 2019). Dibandingkan siswa lainnya, siswa Papua memiliki motivasi berdaya rendah. Siswa asli Papua kurang bertekad untuk menyelesaikan dan mencari strategi untuk memecahkan masalah, kemampuan bertarung, dan kurang kreatif terhadap pemecahan masalah. (Triyanto, 2019).

PEMBAHASAN

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor psikis yang bersifat non- intelektual, peranannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2011). Menurut Uno (2007) motivasi belajar adalah keseluruhan dorongan internal dan eksternal yang menjadi kekuatan pada individu yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku sehingga tujuan belajarnya dapat tercapai.

Pendapat lain dari Winkle (2015) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar merupakan sesuatu kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Berdasarkan pendapat teori para ahli di atas mengenai motivasi belajar dapat disimpulkan motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Aspek-aspek Motivasi Belajar

Sardiman (2011) mengatakan individu yang memiliki motivasi belajar mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas

Dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai. Lebih antusias dan giat dalam mengerjakan tugas serta mengumpulkan tugas tepat waktu

2. Ulet menghadapi kesulitan

Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas untuk berprestasi sebaik mungkin. Hal ini berkaitan pula dengan tugas siswa dalam memecahkan masalah-masalahnya.

3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah

Siswa akan mempelajari berbagai hal sebagai pendukung dalam mencapai tujuannya. Misalnya kritis terhadap masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi yang terjadi disekitar.

4. Lebih senang bekerja mandiri

Siswa lebih menyukai untuk mengerjakan tugas sendiri tidak melihat jawaban teman. Siswa akan lebih menyukai belajar secara mandiri atau dengan teman sebaya yang mampu mengimbangi dan memberikan kritik dan masukan atas pembelajaran.

5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

Siswa lebih tertarik terhadap tantangan-tantangan baru dalam belajarnya. Hal-hal yang bersifat berulang-ulang, kurang disukai karena tidak mengasah kreatifitas.

6. Dapat mempertahankan pendapatnya

Dalam proses pembelajaran dan diskusi siswa akan terlihat mampu mempertahankan pendapatnya sesuai dengan ilmu yang dikuasainya.

7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya

Siswa meyakini masalah dapat diselesaikan dan berusaha untuk mencari jalan keluar untuk melepaskan masalahnya.

8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Pada mata pelajaran yang diminati, siswa akan cenderung untuk mencari dan berusaha memecahkan soal-soal yang diberikan.

Motivasi Belajar pada Siswa Asli Papua

Berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang guru di salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Merauke Papua, mengungkapkan gambaran deskripsi mengenai motivasi belajar pada siswa asli Papua. Wawancara mengacu pada aspek motivasi belajar dari Sardirman (2011) yaitu berkaitan dengan aspek tekun menghadapi tugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru mengungkapkan bahwa ketika diberikan tugas di sekolah maupun pekerjaan rumah, siswa kerap kali terlihat kurang antusias dalam mengerjakannya. Pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, sering tidak dikerjakan. Siswa sering kali terlihat menyalin pekerjaan rumah milik teman yang lain saat pagi hari. Menurut penuturan salah seorang guru yang diwawancarai, siswa terlihat kurang memiliki daya juang dan semangat dalam pembelajaran yang diberikan, terutama ketika diberikan latihan-latihan soal. Ketika diberikan latihan soal, siswa seringkali menunggu jawaban yang dikerjakan oleh teman lain. Begitupun ketika ujian, siswa hanya menjawab asal-asalan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan.

Dalam menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, kebanyakan siswa asli Papua kurang menunjukkan minat terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran

di dalam kelas. Namun siswa cenderung lebih tertarik terhadap aktivitas fisik di luar kelas, seperti mata pelajaran olahraga atau kesenian. Begitu pula dalam menunjukkan kemandirian dalam bekerja. Menurut penuturan salah seorang guru, ketika guru memberikan latihan soal atau tugas rumah, siswa jarang mengerjakannya secara mandiri, siswa mengerjakan berkelompok bersama dengan teman sekelas yang dianggap lebih pandai. Pada saat diberikan tugas-tugas rutin, siswa pun jarang mengerjakannya. Ketika mempertahankan pendapatnya, siswa kebanyakan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran akademik di kelas, sehingga siswa pun jarang mengemukakan pendapatnya atau berdiskusi mengenai pembelajaran di dalam kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas dan saat diskusi sedang berlangsung, siswa juga jarang mengeluarkan pendapatnya. Siswa terlihat lebih banyak berdiam. Sehingga dapat dikatakan siswa jarang berdiskusi untuk mengeluarkan pendapatnya, dan lebih banyak berdiam. Siswa asli Papua juga kebanyakan kurang menyukai pembelajaran akademik, sehingga siswa tergolong pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa harus dibantu untuk mengerjakan tugasnya.

Faktor-faktor Motivasi Belajar pada Siswa Asli Papua

Berdasarkan beberapa penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu dalam usaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan (Desmita, 2017).

Salah satunya hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri terjadi pada kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon. Banyak siswa yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah. Siswa yang kurang mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya cenderung menunjukkan reaksi yang tidak efisien dan tidak memuaskan (Desmita, 2017).

Penyesuaian diri di lingkungan sekolah adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh seorang individu atau siswa dalam keadaan di lingkungan sekolah yang baru dikenalnya yang

bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara lingkungan sekolah yang baru dengan individu tersebut untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Willis, 1986). Penyesuaian diri di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah lingkungan rumah, dalam hal ini pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah sendiri (Kusdiyati, Halimah & Faisaluddin, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Kasari dan Sawitri (2018) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa. Sumbangan efektif penyesuaian diri sebesar 37,9% terhadap motivasi belajar siswa. Semakin baik penyesuaian diri maka semakin tinggi motivasi belajar. Hal ini berlaku juga sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah motivasi belajar. Ketika memasuki lingkungan baru dengan kegiatan yang berbeda dari biasanya, maka seseorang dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik ketika mampu merespon sesuatu dengan tepat, efisien, dan memuaskan, serta dapat mengatasi konflik, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengganggu hal-hal yang berada di luar permasalahan, sehingga akan memiliki hubungan interpersonal dan kebahagiaan timbal balik dengan orang lain di lingkungannya.

Terdapat siswa asli Papua yang berasal dari pedalaman yang bersekolah di kota. Sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran yang diperoleh di kota. Hal ini dikarenakan pembelajaran di pedalaman jauh lebih tertinggal daripada di kota. Siswa asli Papua juga harus menyesuaikan dengan lingkungan sekolah yang baru, teman-teman baru, dan peraturan serta berbagai kegiatan di sekolah. Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah muncul ketika siswa asli Papua secara tidak langsung diuntut untuk dapat bergaul dengan baik. Namun siswa asli Papua belum sepenuhnya dapat berbaur dengan semua teman. Siswa asli Papua juga terkadang kerap kali melanggar peraturan sekolah dan bermasalah dengan guru. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran dan motivasi belajar siswa asli Papua.

Berdasarkan penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu penyesuaian diri, khususnya penyesuaian diri pada lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas mengindikasikan bahwa siswa belum bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah. Akibatnya, siswa menjadi kurang fokus dalam mengikuti kegiatan belajar karena siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar merupakan kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman umum yang

sebagian besar dirangsang melalui pemodelan, komunikasi harapan, dan instruksi langsung atau sosialisasi oleh orang lain yang signifikan (Brophy, 2004). Apabila siswa tidak mampu menyesuaikan diri di sekolah akan berdampak pada motivasi belajarnya.

Dukungan sosial keluarga

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial adalah dukungan yang diterima berupa perasaan nyaman, perhatian, dan bantuan, yang dirasakan oleh seseorang. Dukungan sosial adalah suatu kondisi yang mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang atau kelompok lain.

Berdasarkan hasil penelitian Suciani & Rozali (2014) dan Pramana & Wilani (2018) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar. Dukungan sosial yang positif memiliki motivasi belajar tinggi. Sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar sebesar 51,7%. Hasil penelitian ini mengungkapkan mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial positif akan lebih termotivasi dalam belajarnya karena mahasiswa tersebut merasa yakin bahwa mereka dicintai, dihargai dan diperhatikan serta mahasiswa juga tidak akan merasa sendiri saat menghadapi permasalahan baik dalam bidang akademik maupun non akademik atau masalah-masalah pribadinya. Dengan kondisi itu mahasiswa akan lebih bersemangat dan bergairah dalam menghadapi tugas belajarnya (Suciani & Rozali, 2014). Motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat dipengaruhi oleh kuatnya dukungan sosial diterima terutama pada keluarga. Kontribusi yang diberikan oleh dukungan sosial keluarga pada penelitian ini cukup besar terhadap motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Dukungan sosial keluarga yang diterima siswa tinggi maka motivasi belajar yang dimiliki akan tinggi, sebaliknya apabila dukungan sosial keluarga yang diterima siswa rendah maka motivasi belajar yang dimiliki siswa akan rendah. Adanya berbagai dukungan yang diberikan oleh keluarga akan membuat siswa mampu untuk mengenal dan mampu memahami tentang dirinya sendiri terutama dari hal kewajibannya sebagai siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah, selain itu lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling utama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya sehingga dengan komunikasi dan hubungan yang hangat antara orangtua dengan anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya terutama pada siswa dalam proses belajar (Prasetyo & Rahmasari, 2016). Siswa asli Papua kurang memperoleh dukungan sosial yang berasal dari keluarganya. Hal ini dikarenakan beberapa siswa asli Papua

yang berasal dari pedalaman dan bersekolah di kota, tidak tinggal bersama orangtua mereka namun tinggal bersama dengan orangtua asuh atau saudaranya. Siswa asli Papua juga kebanyakan berasal dari keluarga dengan latarbelakang pendidikan dan ekonomi yang rendah. Kekurangan sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran Sehingga hal ini mempengaruhi dalam dukungan sosial keluarga yang diterima

Motivasi Belajar Siswa Asli Papua dan Pembelajaran Sejarah

Mata Pelajaran Sejarah yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan cerita atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam jangka waktu yang lama. Sejarah mengajarkan cara untuk menentukan pilihan, untuk mempertimbangkan berbagai pendapat, juga untuk membawakan berbagai kisah. Sejarah dapat mempersatukan. Sejarah itu bukan sekadar nama dan tanggal, tetapi menyangkut penilaian, kepedulian, dan kewaspadaan. Sejarah adalah mata pelajaran yang juga mengajarkan budi pekerti karena menimbulkan sikap rendah hati di hadapan kemampuan manusia yang terbatas untuk mengetahui betapa luasnya sejarah manusia. Sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya. Sejarah sendiri menyangkut kesinambungan dan perubahan yang daripadanya setiap manusia dapat belajar. Setiap manusia tentu tidak ingin mengulangi kesalahan-kesalahan di masa lalu. Sedangkan keberhasilan tentu perlu dicontoh dan kalau bisa ditingkatkan lagi (Sam Wineburg, 2006)

Dalam pembelajaran sejarah, siswa diharuskan untuk menghafalkan bulan, tanggal, tahun, kejadian, dan tempat kejadian, sehingga semakin dirasa membosankan dan tidak menarik. Siswa menganggap mata pelajaran sejarah tidak penting, dan tidak memberi harapan terhadap masa depan. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa melihat atau memandang kondisi sekarang ini dengan melihat apa yang terjadi di masa lalu yang menjadi pusat pembelajaran sejarah. Kemampuan seperti ini harus ditanamkan kepada siswa dengan kuat agar pelajaran sejarah dapat diserap dengan baik dan tidak bersifat konservatif.

Pentingnya penanaman pentingnya pembelajaran sejarah, agar mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering terkesan melesat secara liar, sehingga pembangunan tidak semata-mata harus selalu bermuatan material, akan tetapi perlu keseimbangan spritual. Kesadaran sejarah kemudian berperan dalam memperkokoh muatan moral pembangunan suatu bangsa. Kesadaran sejarah akan membentuk rasa bangga dan cinta pada tanah air. Untuk

mengembangkan rasa cinta tanah air harus mengetahui asal usul atau sejarah bangsanya sendiri. Timbulnya kesadaran sejarah peserta didik diharapkan dapat menghayati dan menghargai nilai luhur, budaya, jasa para pahlawan, peninggalan sejarah, dan yang terpenting peserta didik dapat menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah tersebut (Daliman, 2012).

Fenomena kurangnya motivasi belajar pada siswa asli Papua tentunya berpengaruh pula pada motivasi dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa siswa asli Papua kurang memiliki minat dan antusias terhadap mata pelajaran akademik, termasuk salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Siswa asli Papua juga jarang mengerjakan tugas atau latihan soal yang diberikan. Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi faktor intern dari peserta didik saja tetapi juga dipengaruhi faktor ekstern yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, siswa asli Papua harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Penyesuaian terhadap pembelajaran yang ada di sekolah, teman, guru dan juga peraturan yang ada di sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah. Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik ketika mampu merespon sesuatu dengan tepat, efisien, dan memuaskan, serta dapat mengatasi konflik, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengganggu hal yang berada di luar permasalahan, sehingga akan memiliki hubungan interpersonal dan kebahagiaan timbal balik dengan orang lain di lingkungannya (Mohammad, 2008). Dalam pembelajaran sejarah di haruskan agar siswa dapat menghafalkan berbagai macam. Seperti nama para tokoh sejarah, tanggal, bulan, dan tahun serta tempat terjadinya suatu peristiwa. Selain itu siswa juga dituntut agar dapat memahami dan menganalisa dengan baik makna dibalik peristiwa-peristiwa sejarah. Sehingga siswa yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik pembelajaran sejarah akan merasa semakin tidak termotivasi untuk belajar sejarah. Metode pembelajaran yang konservatif dan membosankan, guru terkesan seperti bercerita dengan model searah, siswa hanya di bebani tugas untuk menghafal tanpa diberikan bimbingan akan pentingnya pembelajarn sejarah.

Selain itu sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah di Papua hanya terbatas, tidak selengkap dengan sekolah di kota-kota besar. Kelengkapan buku pembelajaran, dan fasilitas penunjang lainnya masih kurang. Tidak semua siswa memiliki buku paket dan dapat mengakses internet dengan lancar. Tentunya hal ini mempengaruhi dalam motivasi belajar sejarah. Menurut beberapa penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan motivasi belajar mata pelajaran sejarah dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran

yang bervariasi. Salah satunya, seperti pembelajaran sejarah dengan menggunakan media film dokumenter dan media peta. Pengajaran dengan menggunakan media film dokumenter merupakan salah satu alternatif yang diperkirakan dapat menghilangkan pandangan dan anggapan umum mengenai pelajaran sejarah yang dianggap tidak menyenangkan atau membosankan untuk dipelajari siswa (Romadhon, 2015). Pembelajaran dengan menggunakan media peta sangat membantu dalam proses belajar mengajar sejarah, hal ini dapat dilihat dengan adanya hubungan antara penggunaan media peta terhadap motivasi belajar pada pembelajaran sejarah terhadap hasil belajar siswa (Hidayat, 2018).

Perhatian dan dukungan orang tua terhadap anak akan meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Bentuk dukungan sosial keluarga berupa perhatian orangtua, pendampingan, hingga lingkungan dan fasilitas yang lengkap serta mendukung dalam belajar, akan membuat anak termotivasi dalam belajar. Penanaman pentingnya kesadaran akan pembelajaran sejarah dapat dimulai dari dukungan yang diberikan oleh orangtua. Dukungan orangtua dalam bentuk memberikan pemahaman akan pentingnya pembelajaran sejarah, seperti dengan menceritakan pengalaman sejarah.

Dalam meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran sejarah, tentunya harus dimulai dengan memperhatikan faktor-faktor psikologis yang juga mempengaruhi dalam motivasi belajar, seperti penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dan dukungan sosial keluarga. Sehingga diharapkan dapat membantu dalam memberikan saran dan perubahan yang baru pada pembelajaran sejarah, serta dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah pada siswa asli Papua.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal. Pertama, kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia berdampak pada motivasi belajar pada siswa. Papua merupakan salah satu daerah di mana masih terdapat kesenjangan pendidikan dan berdampak pada kemajuan pendidikan. Kedua, terdapat dua faktor yang di pilih berdasarkan penelitian sebelumnya yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa asli Papua. Kedua faktor tersebut adalah penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dan dukungan sosial keluarga. Semakin baik penyesuaian diri maka semakin tinggi motivasi belajar. Hal ini berlaku juga sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah motivasi belajar.

Siswa yang mendapatkan dukungan sosial positif akan lebih termotivasi dalam belajarnya karena siswa tersebut merasa yakin bahwa mereka dicintai, dihargai dan diperhatikan tidak akan merasa sendiri saat menghadapi permasalahan baik dalam bidang akademik maupun non akademik atau masalah-masalah pribadinya. Apabila dukungan sosial keluarga yang diterima siswa tinggi maka motivasi belajar yang dimiliki akan tinggi, sebaliknya apabila dukungan sosial keluarga yang diterima siswa rendah maka motivasi belajar yang dimiliki siswa akan rendah. Adanya berbagai dukungan yang diberikan oleh keluarga akan membuat siswa mampu untuk mengenal dan mampu memahami tentang dirinya sendiri terutama dari hal kewajibannya sebagai siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah.

Ketiga, dalam menumbuhkan kesadaran dan motivasi belajar sejarah, perlu dilihat faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi siswa dalam motivasi belajar. Sehingga dengan mengetahui dan memahami diharapkan dapat memberikan solusi dan arah baru dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dilakukan agar pembelajaran sejarah lebih menarik dan mudah diterima bagi generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Brophy, J. (2004). *Motivating Students to Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Daliman, (2012), *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Resmaja Rosdakarya
- Goo. (2017). Pengaruh Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dalam Bidang Ekonomi Kelas X SMA YPK Tabernakel Nabire Papua Tahun Ajaran 2017/2018. (*Skripsi tidak diterbitkan*) Fakultas Ekonomi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayat Arief, (2018). *Penggunaan Media Peta Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Pada SMA Islam PB. Soedirman Cijantung Jakarta Timur*. Universitas Indraprasta PGRI. Jurnal Pendidikan Sejarah. 4(1)
- Kompas 2011. Suram Pendidikan Untuk Semua. Di unduh <https://lifestyle.kompas.com/read/2011/03/02/19062358/suram.pendidikan.untuk.semua>. Tanggal 25 Oktober 2018
- Kusdiyati, S., Halimah, L., Faisaluddin. (2011). Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. *Humanitas*, 8(2).
- Mesmor, Rahamma dan Unde (2013). Pemahaman Orang Tua Tentang Informasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Dalam Memotivasi Anak Suku Malind Untuk Belajar di Kabupaten Merauke. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 2(3), 234-240.
- Mohamad Romadhon, (2015). *Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Teuku Umar Semarang Melalui Penggunaan Media Film Dokumenter Tahun Pelajaran 2014/2015*. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Fakultas Ilmu Sosial. Jurusan Sejarah. Univerisitas Negeri Semarang.
- Nurmalinda., Suntoro., & Nurmalisa. (2017). *Pengaruh Tingkat Ekonomi Keluarga dan Motivasi Menyekolahkan Anak Terhadap Angka Putus Sekolah di Kelurahan Kupang Teba Kota Bandar Lampung*. (*Skripsi tidak dipublikasikan*) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Lampung.
- Pramana., & Wilani. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi belajar siswa di SMA Negeri Bali Mandara. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 189-196.

- Prasetyo & Rahmasari, 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Belajar Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi* 2016, 07(01), 1-9.
- Sam Wineburg, (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*. (Edisi terjemahan oleh Masri Maris). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health Psychology Biopsychological Interaction*. 2nd ed. New John Wiley and Sons Inc.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suciani., & Rozali. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 43-47.
- Triyanto. (2019). The Academic Motivation of Papuan Students in Sebelas Maret University Indonesia. *journals.sagepub.com/home/sgo*. 1-7.
- Uno, H. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU 21 TAHUN 2001 - OTONOMI KHUSUS BAGI PROVINSI PAPUA.
<http://www.theceli.com/dokumen/produk/2001/21-2001.htm>
- Wills., & Shinar. (2000). *Social Support Measurement and Intervention A Guide for Health and Social Scientist*. New York: Oxford University
- Winkel, W.S. (2015). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.